

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi bagi kehidupan manusia. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Sejalan dengan perubahan zaman, pendidikan terus berkembang. UNESCO merekomendasikan enam pilar pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, learning how to learn, learning throught life* (Iskandar, 2016:76).

Pendidikan adalah suatu proses mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dirinya untuk direalisasikan dalam kehidupan masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

“Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Proses pendidikan merupakan suatu kegiatan yang diawali dengan interaksi antara guru dan murid dimana akan diakhiri dengan suatu proses evaluasi atau hasil belajar. Kegiatan pembelajaran ini merupakan suatu kegiatan yang disadari atau direncanakan (Ibrahim dan Syaodih, 2003:50). Salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk mengolah kemampuan berpikir kritis melainkan proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi.

Ketika kegiatan pembelajaran guru biasanya menggunakan beberapa metode seperti ceramah, praktikum, tanya jawab, persentasi, dan diskusi. Sedangkan untuk model pembelajaran yang digunakan yaitu *project best learning, inquiry*, serta

kontekstual learning. Namun penggunaan model *somatic, auditory, visualization, intelektual* (SAVI) belum pernah dilakukan.

Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran biologi yang diterapkan yaitu 72 untuk semester 1 dan 73 untuk semester 2. Pencapaiannya sendiri, diantara kedua kelas tersebut masih terdapat siswa yang belum memenuhi KKM ketika dilakukan kegiatan evaluasi baik dengan menggunakan soal berdasarkan taksonomi Bloom maupun ketika menggunakan soal *hight order thinking* (HOTS), sehingga diperlukan inovasi pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada siswa serta terciptanya suatu kegiatan dan hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan pemilihan model pembelajaran yang relevan untuk menarik minat siswa serta siswa merasakan pembelajaran yang lebih bermakna dan tidak hanya bersifat pasif menerima informasi dari guru. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu model pembelajaran *somatic auditory visualization intellectual* (SAVI).

Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indra, dan kemampuan pribadi, menghormati gaya belajar individu lainnya dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara yang berbeda. Hal ini dapat menstimulus siswa untuk berpikir kritis dengan melibatkan kinestetik serta panca indra dalam pembelajaran (Iskandar, dkk, 2016:47).

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang perlu di latih dan dikembangkan oleh siswa, mengingat kemampuan berpikir kritis mempengaruhi cara berpikir siswa ketika menemukan masalah atau tugas yang menuntut siswa untuk berpikir secara kritis dan untuk membantu siswa memahami konsep secara mendalam sebagai *feedback* yang diharapkan setelah melakukan pembelajaran. Pembelajaran biologi, salah satu materi yang dapat memunculkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah materi sistem ekskresi pada manusia. Materi ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, namun memerlukan penalaran dan analisis yang mendalam untuk memahaminya serta memiliki sub materi yang cukup banyak. Dengan demikian diharapkan dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun indikator keterampilan berpikir kritis siswa yang akan digunakan

yaitu sebanyak lima indikator meliputi memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut dan strategi dan taktik atau membuat perkiraan dan integrasi (Rahmawati, dkk, 2016:1115).

Keterampilan berpikir kritis ini sejalan dengan kompetensi dasar (KD) 2.1 yaitu terdapat berperilaku ilmiah; teliti, tekun, jujur terhadap data dan fakta, disiplin, tanggung jawab, dan peduli dalam observasi dan eksperimen, berani dan santun dalam mengajukan pertanyaan dan berargumentasi, peduli lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, berpendapat secara ilmiah dan kritis, responsif dan proaktif dalam setiap tindakan dan dalam melakukan pengamatan dan percobaan dalam kelas/ laboratorium maupun di luar kelas/ laboratorium. Sedangkan KD 3.9 siswa mampu menganalisis hubungan antara struktur jaringan penyusun organ pada sistem ekskresi dan mengaitkannya dengan proses ekskresi sehingga dapat menjelaskan mekanisme serta gangguan fungsi yang mungkin terjadi pada sistem ekskresi manusia melalui studi literatur, pengamatan, percobaan dan simulasi.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa maka diajukan penelitian yang berjudul “ **Penggunaan Model Pembelajaran *Somatic Audiotory Visualization Intellectual (SAVI) Berbantu Alat Peraga Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi***”, selanjutnya akan diamati aktivitas guru dan siswa serta tanggapan siswa terhadap penggunaan model SAVI berbantu alat peraga ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model SAVI berbantu alat peraga pada materi sistem ekskresi?
2. Bagaimana peningkatan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model SAVI berbantu alat peraga pada materi sistem ekskresi?
3. Bagaimana peningkatan berpikir kritis siswa tanpa menggunakan model SAVI dan alat peraga pada materi sistem ekskresi?

4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model SAVI berbantu alat peraga pada materi sistem ekskresi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan proses belajar siswa dengan menggunakan model SAVI berbantu bantuan alat peraga pada materi sistem ekskresi.
2. Menganalisis peningkatan berpikir kritis siswa yang menggunakan model SAVI berbantu alat peraga pada materi sistem ekskresi.
3. Menganalisis peningkatan berpikir kritis siswa tanpa menggunakan model SAVI dan alat peraga pada materi sistem ekskresi.
4. Mendeskripsikan respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model SAVI berbantu alat peraga pada materi sistem ekskresi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar yang dapat digunakan sebagai dasar acuan dalam pengembangan proses pembelajaran serta penerapannya secara lebih lanjut. Selain itu, juga dapat menjadi sumber informasi dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengetahuan mengenai alternatif pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar
- 2) Memberikan pengalaman mengenai proses pembelajaran dengan menggunakan model SAVI

- 3) Memberikan pembelajaran agar dapat mengatur waktu serta manajemen kelas sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditentukan

b. Manfaat Bagi Guru

Memberi alternatif pembelajaran yang lebih inovatif serta menarik sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran serta membantu guru untuk mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

c. Manfaat Bagi Siswa

Mendorong siswa untuk belajar lebih aktif, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, membantu siswa mempermudah memahami materi yang disampaikan oleh guru serta membiasakan siswa untuk berpikir kritis

d. Manfaat Bagi Sekolah

Sebagai *feedback* bagi sekolah untuk melakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar dan kualitas lulusan.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas untuk meningkatkan keaktifan serta hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan (Hanifah dan Cucu Suhana, 2012:41). Agar dicapai hasil belajar yang optimal, diperlukan model pembelajaran yang tepat dengan materi yang diajarkan. Model pembelajaran SAVI dirasa tepat diterapkan pada pembelajaran biologi (Nafiah, 2009:3).

Model pembelajaran SAVI merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran secara kontekstual, yang mana mengutamakan gerakan tubuh (*hand-on*) dan kemampuan berpikir (*minds-on*), belajar haruslah memanfaatkan panca inderanya untuk menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi dan memecahkan masalah (Husita, 2014:187).

Alat peraga dapat menjadi salah satu media yang dapat membantu siswa dalam memahami proses pembelajaran. Alat peraga atau media adalah sumber belajar yang dapat membantu dalam mengatasi kesulitan siswa dalam memahami dan juga melahirkan umpan balik baik bagi siswa (Saleh, dkk., 2014:8). Hal ini sangat penting karena siswa membutuhkan media-media konkrit sebagai perantara untuk memahami konsep yang abstrak (Dewi, C dan Ahmadi, 2014:9). Adapun langkah- langkah pembelajaran model SAVI yaitu sebagai berikut:

1. Tahap persiapan; pada tahap persiapan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas dan bermakna (*audiotory*), guru juga menyampaikan materi berkaitan dengan materi yang akan dipelajari dengan cara memberikan pertanyaan, sehingga siswa dilatih berani dalam menjawab pertanyaan dan menduga jawaban dari pertanyaan yang diberikan (*somatic, audiotory, intellectual*) (Husita, 2014:187).
2. Tahap penyampaian; pada tahap penyampaian guru menjelaskan materi secara bertahap, menampilkan gambar atau video (*audiotory* dan *visual*) sehingga siswa akan memperoleh penjelasan- penjelasan singkat, sehingga siswa terdorong untuk bertanya (Sayekti, 2018:14).
3. Tahap pelatihan; pada tahap pelatihan siswa berdiskusi mengerjakan LKPD, guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan baru. Setelah diskusi siswa saling memberi masukan sehingga tercipta suasana belajar yang aktif (Cahyaningrum, 2018:23).
4. Tahap penampilan hasil; pada tahap ini guru meminta perwakilan kelompok untuk mempersentasikan hasil pengisian LKPD yang telah mereka kerjakan (*somatic, audiotory, intellectual*), selain itu, guru juga meminta kelompok lain untuk menanggapi jawaban kelompok persentasi (*somatic, visual, intellectual*) (Sari, dkk., 2016:111).

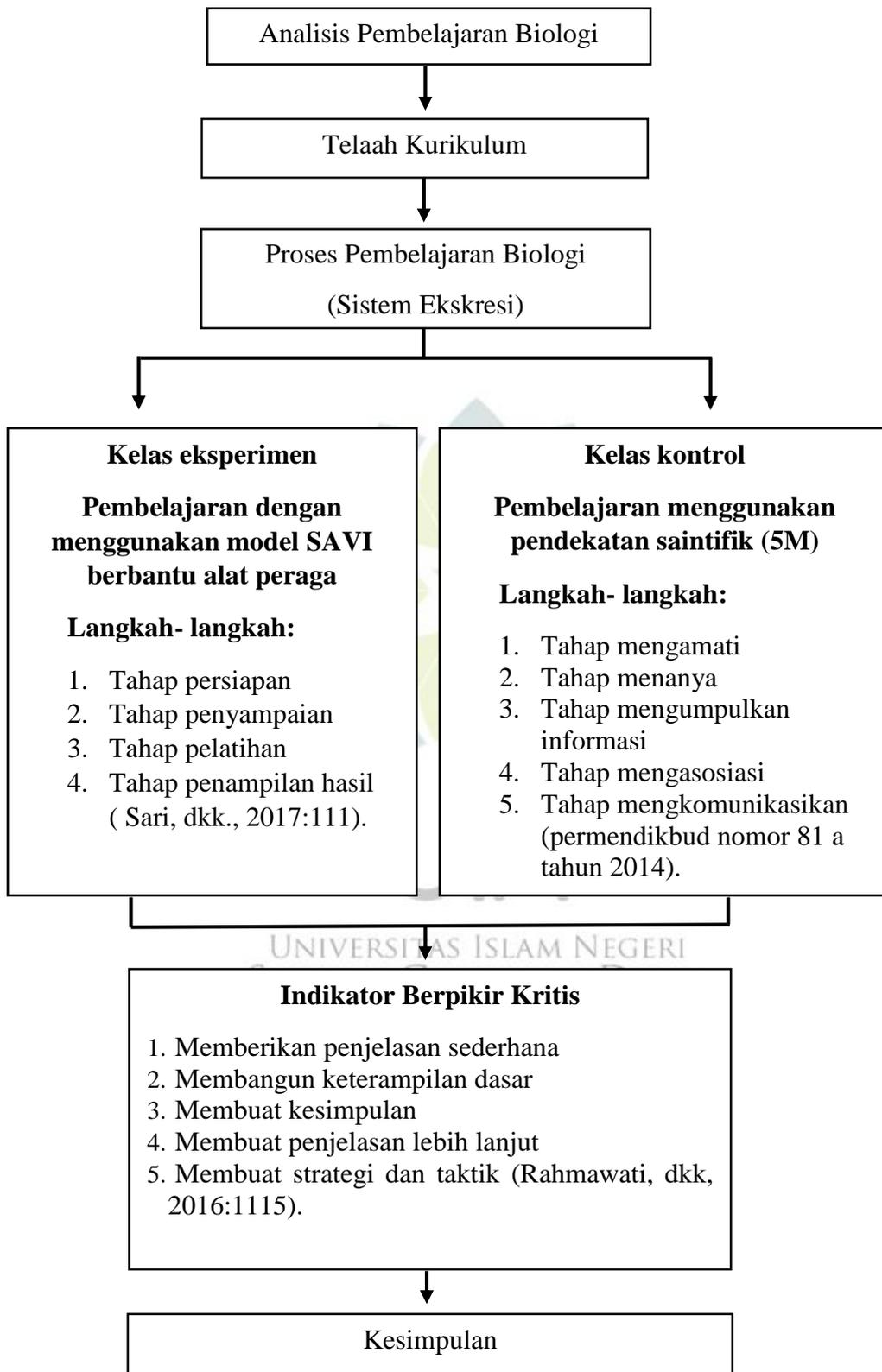
Pada kelas kontrol digunakan pendekatan saintifik yaitu dengan dengan langkah 5 M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi serta mengkomunikasikan) (Aprison dan Junaidi, 2017:3). Selain itu, yang menjadi variabel terikat dari penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis ini perlu dilatih dan dikembangkan, keterampilan berpikir kritis

membutuhkan kemampuan siswa untuk membuat perspektif berpikirnya yang lebih luas atas pengalaman belajarnya (Agung, dkk., 2009:112).

Keterampilan berpikir kritis juga mendukung siswa untuk dapat mengaplikasikan konsep pada kondisi berbeda dan beradaptasi pada tiap tantangan yang di hadapi, pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan agar proses pembelajaran melibatkan siswa secara aktif (Ningsih, 2016:5). Selain itu, keterampilan berpikir kritis sejalan dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran, (KD 2.1) yaitu terdapat berperilaku ilmiah; teliti, tekun, jujur terhadap data dan fakta, disiplin, tanggung jawab, dan peduli dalam observasi dan eksperimen, berani dan santun dalam mengajukan pertanyaan dan berargumentasi, peduli lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, berpendapat secara ilmiah dan kritis, responsif dan proaktif dalam setiap tindakan dan dalam melakukan pengamatan dan percobaan dalam kelas/ laboratorium maupun di luar kelas/ laboratorium. Kompetensi dasar (KD 3.9) siswa mampu menganalisis hubungan antara struktur jaringan penyusun organ pada sistem ekskresi dan mengaitkannya dengan proses ekskresi sehingga dapat menjelaskan mekanisme serta gangguan fungsi yang mungkin terjadi pada sistem ekskresi manusia melalui studi literatur, pengamatan, percobaan dan simulasi.

Indikator berpikir kritis yang digunakan pada kegiatan penelitian yaitu sebanyak 5 indikator meliputi memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut serta strategi dan taktik (Rahmawati, dkk., 2016: 1113).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa model *somatic, auditory, visualization, intellectual* (SAVI) berpeluang memberikan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan uraian tersebut dapat dituangkan dalam bentuk skema penulisan pada Gambar 1.1 Kerangka Berpikir di bawah ini.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat peningkatan (H_0 diterima) dari penggunaan model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellect* (SAVI) berbantu alat peraga untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi sistem ekskresi. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellect* (SAVI) berbantu alat peraga terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pembelajaran sistem ekskresi.

H_1 : Terdapat perbedaan model pembelajaran *somatic, auditory, visualization, intellect* (SAVI) berbantu alat peraga terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pembelajaran sistem ekskresi (Rahayu, 2017: 163).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian literatur yang bersumber dari Sari, dkk (2016:113) menyatakan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $2,840 > 1,684$. Dengan demikian berdasarkan hasil pengujian satu pihak H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh pada kelas dengan menggunakan model SAVI dengan menggunakan bantuan media *Education Card* terhadap pemahaman siswa. Selain itu dapat dilihat pula dari hasil rata-rata tes yang mana pada kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 71,4 sedangkan pada kelas eksperimen hanya 62,70. Dari hasil tersebut terdapat perbedaan sebesar 8,7 sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Menurut Pratiwi, dkk (2014:7) berdasarkan hasil pengisian Angket motivasi menunjukkan bahwa perhatian (*Attention*) siswa sudah baik yaitu sebesar 2,55 dari skala 4,00, relevansi materi (*Relevance*) siswa juga baik dengan nilai 2,6 dari skala 4,00, tingkat kepercayaan diri (*Confidence*) siswa baik dengan nilai 2,72 dari skala 4,00, kepuasan (*Satisfaction*) siswa terhadap bahan ajar yaitu 3,31 dari skala 4,00 menunjukkan bahwa bahan ajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran SAVI ini memiliki dampak positif terhadap respon yang diberikan oleh siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Shiddiq (2017:9) menyatakan bahwa penggunaan model SAVI sangat baik dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa sebesar 9,38% dari hasil pretes dan postes yang telah dilakukan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriyani, dkk (2015:8) memaparkan bahwa kelompok siswa yang belajar dengan mengan menggunakan model SAVI memiliki peningkatan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi yaitu 17,64 dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Ariasih, dkk (2014:11), memaparkan bahwa kelas dengan menggunakan model pembelajaran SAVI berbantu media konkret terdapat peningkatan rata-rata nilai sebesar 17,89 dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model konvensional.

